

**KALIMAT IMPERATIF DALAM KITAB *AR RAḤĪQ AL MAKHTŪM*:  
KAJIAN ILMU BALAGAH DAN KESANTUNAN BERBAHASA**



Oleh:

Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah

NIM. 20201012002

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1968/Un.02/DA/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kalimat Imperatif dalam Kitab Ar Rahiq Al Makhtum: Kajian Ilmu Balagh dan Kesantunan Berbahasa

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIRSTIYANA ROMADLON ASH SHIDIQIYAH, S.S  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201012002  
Telah diujikan pada : Senin, 26 September 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63479d1934076



Penguji I

Dr. Hisyam Zaini, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63438e311fb55



Penguji II

Dr. Ening Herniti, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 63466c2a0e0cd



Yogyakarta, 26 September 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6348db047d9b7

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah

NIM : 20201012002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 September 2022

Saya yang menyatakan,



Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah

NIM: 20201012002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah

NIM : 20201012002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 September 2022

Saya yang menyatakan,



Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah

NIM: 20201012002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah  
NIM : 20201012002  
Judul : Kalimat Imperatif Dalam Kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*: Kajian Ilmu Balaghah dan Kesantunan Berbahasa

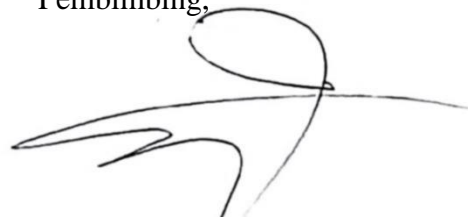
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 06 September 2022

Pembimbing,



Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.  
NIP. 195901051987031003

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi kalimat imperatif, dan kesantunan berbahasa kalimat imperatif Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*. Kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* merupakan karya Syaikh Shafiyyurhman Al Mubarakfuri yang menceritakan tentang sejarah kehidupan Rasul dari beliau lahir hingga wafat. Rasulullah diutus menjadi suri teladan bagi umat Islam baik dalam berbahasa, bertindak, beribadah, dan lain-lain. Pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*. Kalimat yang berisi pengharapan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif dalam linguistik Arab dapat disepadankan dengan *Al Amru* dan *An Nahyu*. Pada kalimat imperatif, seorang lawan tutur memiliki peluang kehilangan “muka”, sehingga sangat penting mewujudkan kesantunan berbahasa dalam kalimat imperatif. Peneliti akan melihat kesantunan kalimat imperatif Rasulullah dengan menggunakan tiga skala kesantunan dari Robin T. Lakoff yaitu skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala persamaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak catat dalam pengumpulan data. Setelah data penelitian terkumpul, peneliti akan mereduksi dan menyeleksi data sesuai dengan klasifikasi, selanjutnya menganalisis data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat berbagai bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*. 1) Pada kalimat imperatif positif ditemukan empat bentuk yaitu *fi’l amr*, *fi’l mudhari* yang didahului *lam amr*, *isim fi’l amr*, dan *masdar* pengganti *fi’l amr*. Sedangkan pada kalimat imperatif negatif hanya ditemukan satu bentuk yaitu *fi’l mudhari* yang didahului *la nahi*. Adapun fungsi yang ditemukan dalam kalimat imperatif positif yaitu makna hakiki dan fungsi permohonan, petunjuk, ancaman, memilih, memata-matai, menenangkan, dan membolehkan. Sedangkan fungsi yang ditemukan dalam kalimat imperatif negatif yaitu makna hakiki saja. 2) Kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah memenuhi tiga prinsip skala kesantunan dari Robin T. Lakoff. Walaupun tuturan Rasulullah disampaikan jauh sebelum teori Lakoff muncul, namun praktik dari teori kesantunan tersebut telah ada dalam tuturan Rasulullah. Rasulullah selalu memahami latar belakang lawan tutur, sehingga dalam menggunakan kalimat imperatif Rasulullah selalu menyesuaikan kondisi dari lawan tutur. Adapun faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa kalimat imperatif Rasulullah ditemukan dari sisi bahasa dan luar bahasa. Dari sisi bahasa disebabkan bahasa yang memengaruhi pikiran, sedangkan dari luar bahasa disebabkan oleh kekuasaan, etnis, media, tingkat pembebanan, budaya, usia, dan derajat sosial.

**Kata Kunci:** *Kalimat Imperatif, Kesantunan Berbahasa, Kitab Ar Raḥīq Al Makhtūm*

## الملخص

يهدف هذا البحث تعرف شكل ووظيفة الجملة الحتمية , والهذب في الجملة الحتمية للنبي في كتاب الرحيق المختوم . الرحيق المختوم هو كتاب للشيخ شفي رحمان المباركوري يحكي عن تاريخ حياة الرسول صلى الله عليه وسلم منذ ولادته وحتى وفاته. لقد أرسل الرسول ليكون قدوة للمسلمين في التحدث والعمل والعبادة وغيرهم. وفي هذا البحث ستناقش الباحثة الجملة الحتمية التي استخدمها الرسول صلى الله عليه وسلم في كتاب الرحيق المختوم. الجملة التي تحتوي على توقعات للقيام بعمل ما أو عدم القيام به. تمكن معادلة الجملة الحتمية في اللغويات العربية بأسلوب الأمر والنهي. في الجملة الحتمية ، لدى المحاور فرصة أن يفقد "الوجه" ، لذلك من المهم إدراك اللغة المهذبة في الجملة الحتمية. ستنظر الباحثة الجملة الحتمية المهذبة للنبي باستخدام ثلاثة مقاييس من روبن تي لاكوف ، وهي مقياس الشكليات ، ومقياس التردد ، ومقياس المساواة. يعتبر هذا البحث دراسة وصفية كيفية باستخدام أسلوب تدوين الملاحظات في جمع البيانات. بعد جمع بيانات البحث ، تقوم الباحثة بتقليل واختيار البيانات حسب التصنيف ثم تحليل البيانات واستخلاص النتائج

وأظهرت النتائج إذا تم العثور على اشكال ووظائف الجملة الحتمية التي استخدمها الرسول في كتاب الرحيق المختوم. (1) في الجمل الحتمية الإيجابية أربعة أشكال ، وهي: فعل الأمر ، المضارع المقرون بلام الأمر، اسم فعل الأمر، والمصدر النائب عن فعل الأمر. بينما في الجملة الحتمية السلبية شكل واحد فقط ، ألا وهو المضارع المقرون بلا ناهية. الوظائف الموجودة في الجمل الحتمية الإيجابية هي المعنى الأصلي ووظائف الدعاء والإرشاد والتهديد والتخيير والتجسس والتهدئة والإباحة. في حين أن الوظيفة الموجودة في الجمل الحتمية السلبية هي المعنى الأصلي فقط. (2) تتوافق الجملة الحتمية التي استخدمها النبي مع مقاييس الهذب الثلاثة لروبن تي لاكوف. وعلى الرغم أن الجملة الحتمية للنبي قد تم نقله قبل وقت طويل من ظهور نظرية لاكوف ، إلا أن ممارسة نظرية مقاييس الهذب موجودة بالفعل في الجملة الحتمية للنبي. يفهم النبي خلفية المحاور ، بحيث يضبط النبي حالة المحاور باستخدام الجملة الحتمية. تم العثور على العوامل التي تؤثر على تحقيق الجملة الحتمية المهذبة للنبي من حيث اللغة و خارج اللغة. ومن حيث اللغة ، أن اللغة تؤثر على العقل ، بينما من خارج اللغة هو القوة والعرق والإعلام ومستوى العبء والثقافة والعمر والدرجة الاجتماعية

**كلمات مفتاحية:** الجملة الحتمية , اللغة المهذبة ، كتاب الرحيق المختوم

## **Abstract**

*This research aims to identify the form and function of imperative sentences, and the politeness of the prophet's imperative sentence in Ar Rahiq Al Makhtum book. Ar Rahiq Al Makhtum is a book written by Shaykh Shafiyyurhman Al Mubarakfuri which tells about the history of the prophet's life from his birth to his death. The Prophet was sent to be a role model for muslims both in speaking, acting, worshipping and others. The research will discuss the imperative sentences used by the prophet in Ar Rahiq Al Makhtum book. Sentences that contain expectations to do or not to do an action. Imperative sentences in Arabic linguistics can be equated with Al Amru and An Nahyu. In imperative sentences, an interlocutor has the opportunity to lose "face", so it is very important to realize language politeness in imperative sentences. The research will look at the politeness of the prophet's imperative sentence by using three politeness scales from Robin T. Lakoff, namely the formality scale, the indecisiveness scale, and the equation scale. This research is a qualitative descriptive study, using the note-taking method in data collection. After the research data is collected, the researcher will reduce and select the data according to the classification, then analyze the data and draw conclusions.*

*The results show that there are various forms and functions of imperative sentences used by the prophet in Ar Rahiq Al Makhtum book. 1) In positive imperative sentences, four forms are found, namely fi'l amr, fi'l mudhari' which is preceded by lam amr, isim fi'l amr, and masdar substitute for fi'l amr. Whereas in negative imperative sentences only one form is found, namely fi'l mudhari which is preceded by la nahi. The functions found in positive imperative sentences are the essential meaning and functions of requests, instructions, threats, choosing, spying, calming, and allowing. While the function found in negative imperative sentences is the essential meaning only. 2) The imperative sentence used by the Prophet fulfills the three principles of the politeness scale of Robin T. Lakoff. Although the Prophet's speech was conveyed long before Lakoff's theory appeared, the practice of the politeness theory already exists in the Prophet's speech. The Prophet always understands the background of the interlocutor, so that in using imperative sentences, the Prophet always adjusts the conditions of the interlocutor. The factors that influence the realization of the prophet's imperative sentences politeness were found in terms of language and outside language. In terms of language, it is caused by language that affects the mind, while from outside language it is caused by power, ethnicity, media, level of burden, culture, age, and social degree.*

**Keywords:** Imperative Sentences, Language Politeness, Ar Rahiq Al Makhtum Book



## MOTTO

وعن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: "يقول الله تعالى: أنا

عند ظن عبدي بي، وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في

ملا ذكرته في ملا خير منهم" (متفق عليه)

...

Dari Abu Hurairah (*radhiyallahu ‘anhu*), ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, Allah berfirman: “*Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada itu (kumpulan malaikat).*” (Muttafaqun‘alaih).

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua
- ❖ Keluarga besar Bani Mukhtaram dan Bani Sofyan
- ❖ Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang Maha Pengasih Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, semangat, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kajjjaga Yogyakarta
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan.
6. Keluarga penulis, ayahanda H. Taryoto S.Ag., M.Pd. dan ibunda Hj. Ambar Khumaidah S.Ag., S.Pd. tersayang yang telah memberikan banyak kasih sayang, doa, motivasi, serta dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat melanjutkan dan menyelesaikan studi.
7. Sahabat dan rekan-rekan yang senantiasa mendukung dan menemani selama masa-masa perkuliahan sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini, khususnya teman-teman di Magister Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2020.

Penulis memohon maaf karena tak mampu membalas satu persatu kebaikan yang telah diberikan, kecuali dengan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta doa setulus-tulusnya. Semoga Allah Swt. selalu melindungi dan mencatat amal baik mereka, karena tanpa mereka penulis tidak akan pernah sampai pada titik ini.

Yogyakarta, 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Firstiyana Roamdlon Ash'.

Firstiyana Roamdlon Ash.

NIM. 20201012002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini merujuk kepada transliterasi Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan no 0543b/U/1987. Berikut daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titikdibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan didik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ *Kataba*                      يَذْهَبُ *Yazhabu*  
سُئِلَ *Su'ila*                      فَعَلَ *Fa'ala*

### b. Vokal Rangkap

Huruf/harakat	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ *Kaifa*

سَوْفَ *Saufa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yaitu lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَايَ	Fathah dan alif /ya	Ā	A bergaris atas
يِي	Kasrah dan ya	Ī	I bergaris atas
نُو	Dhamah dan wau	Ū	U bergaris atas

Contoh :

قَالَ *Qāla*

قِيلَ *Qīla*

يَقُولُ *Yaqūlu*

### 4. Ta Marbūṭah

Terdapat dua transliterasi untuk *ta marbūṭah*. *Pertama*, *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah ditransliterasikan menjadi /t/. Kedua, *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat sukun ditransliterasikan menjadi /h/. Kemudian jika terdapat suatu kata yang berakhiran *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan /h/. Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- الْحِكْمَةُ *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan pengulangan huruf yang diberi tanda tasydid. Contoh:

نَزَّلَ *Nazzala*                      بَرُّ *Birrun*                      رَبُّ *Rabbun*

Jika huruf ي (*ya*) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah, maka ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : *Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam. Dalam pedoman transliterasi, kata sandang ditransliterasi sesuai dengan huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasi sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Sebuah kata sandang baik diikuti huruf syamsiah atau qamariah ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung. Contoh :

الرَّجُلُ *Ar rajulu*                      الشَّمْسُ *Asy syamsu*

القَمَرُ *Al qamaru*                      القَلَمُ *Al qalamu*

## 7. Hamzah

Telah disebutkan sebelumnya jika transliterasi dari hamzah adalah dengan apostrof. Hal ini berlaku jika hamzah terletak ditengah dan di akhir kata, sedangkan jika hamzah terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh :

Hamzah di awal : أَكَلَ *akala*                      Hamzah di tengah : تَأْكُلُونَ *Ta'kulūna*

Hamzah di akhir : شَيْءٌ *Syai'un*



## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ                      *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*  
*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا                      *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*
- وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ                      *Wa aufu al kaila wal mizan*

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*  
*Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                      *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk kata Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya, kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KITAB <i>AR RAḤĪQ</i> <i>AL MAKHTŪM</i> .....	18
A. Biografi Penulis .....	18
1. Sejarah Hidup Penulis.....	18
2. Karya-Karya Penulis .....	21
B. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	22
C. Sinopsis Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	24
BAB III : BENTUK, FUNGSI, DAN KESANTUNAN BERBAHASA KALIMAT IMPERATIF RASULULLAH DALAM KITAB <i>AR RAḤĪQ</i> <i>AL MAKHTŪM</i> .....	28

A. Bentuk dan Fungsi Kalimat Imperatif Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	28
1. Bentuk Kalimat Imperatif Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	28
a. Bentuk Kalimat Imperatif Positif ( <i>Al Amru</i> ) Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	28
1) Kalimat Imperatif Positif dengan <i>Fi'l Amr</i> .....	28
2) Kalimat Imperatif Positif dengan <i>Fi'l Mudhari'</i> yang Didahului <i>Lam Amr</i> .....	29
3) Kalimat Imperatif Positif dengan <i>Isim Fi'l Amr</i> .....	30
4) Kalimat Imperatif Positif dengan <i>Masdar</i> Pengganti <i>Fi'l Amr</i>	31
b. Bentuk Kalimat Imperatif Negatif ( <i>An Nahyu</i> ) Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	32
2. Fungsi Kalimat Imperatif Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	33
a. Fungsi Kalimat Imperatif Positif ( <i>Al Amru</i> ) Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	33
1) Makna Hakiki .....	33
2) Fungsi Permohonan ( <i>Doa</i> ) .....	34
3) Fungsi Petunjuk ( <i>Irsyad</i> ) .....	35
4) Fungsi Ancaman ( <i>Tahdid</i> ).....	36
5) Fungsi Memata-Matai ( <i>Tajassus</i> ).....	36
6) Fungsi Menenangkan ( <i>Tahdiah</i> ).....	37
7) Fungsi Membolehkan ( <i>Ibahah</i> ) .....	38
b. Fungsi Kalimat Imperatif Negatif ( <i>An Nahyu</i> ) Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	39
B. Kesantunan Berbahasa Kalimat Imperatif Rasulullah dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	39
1. Kesantunan Berbahasa Kalimat Imperatif Rasulullah dalam Kitab	

<i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> Berdasarkan Skala Kesantunan Robin T. Lakoff.....	39
a. Kesantunan Berbahasa Kalimat Imperatif Rasulullah Berdasarkan Skala Formalitas ( <i>Formality</i> ) .....	40
b. Kesantunan Berbahasa Kalimat Imperatif Rasulullah Berdasarkan Skala Ketidaktegasan ( <i>Hesitancy</i> ).....	45
c. Kesantunan Berbahasa Kalimat Imperatif Rasulullah Berdasarkan Skala Persamaan ( <i>Equality</i> ) .....	49
1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa Kalimat Imperatif dalam Kitab <i>Ar Raḥīq Al Makhtūm</i> .....	50
a. Faktor Bahasa.....	51
b. Faktor di Luar Bahasa .....	53
1) Faktor Kekuasaan .....	53
2) Faktor Etnis .....	55
3) Faktor Media .....	56
4) Faktor Tingkat Pembebanan.....	58
5) Faktor Budaya .....	59
6) Faktor Usia .....	60
7) Faktor Derajat Sosial .....	61
BAB IV : PENUTUP .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN DATA PENELITIAN .....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rasulullah Saw. bersabda *Innamā bu 'istu liutammima makārima akhlāq* (Sesungguhnya aku -Muhammad- telah diutus untuk menyempurnakan akhlak). Hadis di atas menjelaskan jika kedatangan Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak. Rasulullah menjadi suri teladan bagi umat manusia baik dalam beribadah, berperilaku ataupun berbahasa. Dalam berbahasa Rasulullah selalu memperhatikan penggunaan kalimat ataupun diksi agar tetap menjaga kenyamanan dalam berkomunikasi. Adapun salah satu faktor dari kesuksesan berdakwah Rasulullah adalah dari bagaimana Rasul berbahasa. Rasulullah selalu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan memperhatikan budaya, situasi, dan tingkat pemahaman dari orang yang diajak bicara.<sup>1</sup>

Salah satu referensi untuk mempelajari bagaimana Rasulullah berbahasa adalah kitab *tarikh* atau *sirah nabawiyah*. Kitab yang menceritakan secara runtut mengenai periode perjalanan dakwah Rasul. Keruntutan peristiwa dalam kitab *sirah nabawiyah* dapat membantu pembaca dalam memahami konteks suatu tuturan. Kitab *sirah* dapat diklasifikasikan sebagai suatu karya sastra jika pengarang memunculkan 'athifah dalam tulisannya. Akan tetapi jika kitab *sirah* hanya berisi dokumen-dokumen, atau catatan-catatan seperti halnya suatu karya ilmiah maka tidak dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra. Kitab *sirah* sangatlah berbeda dengan karya sastra lainnya seperti *riwayah*, *hikayah* dan lain-lain. Karya sastra *riwayah*, *syi'ir* mengutamakan unsur 'athifah, sedangkan untuk buku-buku *tarikh* atau *sirah* lebih mengutamakan makna atau fakta.<sup>2</sup>

Kitab *sirah nabawiyah* yang cukup terkenal yaitu kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri pada

---

<sup>1</sup> Harmonis, "Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad Saw.," *Ar Risalah : Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 15, No. 2 (2015): 282, <https://media.neliti.com/media/publications/289077-konsep-komunikasi-rasulullah-muhammad-sa-4f9a8e97.pdf>.

<sup>2</sup> Ahmad Amin, *An Naqdu Al Adabiy* (Kairo: Hindawi, 2012), 29–30.

tahun 1976. Kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Belanda, Spanyol, Urdu, Prancis, Rumania, Indonesia, dan lain-lain. Kitab ini mulanya ditulis untuk berpartisipasi dalam kompetisi Internasional *sirah nabawiyah* yang diselenggarakan oleh *Rabithah Al 'Alam Al Islamiy* Makkah. Hingga akhirnya kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* berhasil meraih peringkat pertama mengungguli karya-karya lainnya, dan dicetak untuk disebarluaskan<sup>3</sup>. Kitab *sirah* ini banyak mengandung pesan moral, salah satunya bagaimana Rasulullah berbahasa. Pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas bagaimana Rasulullah berbahasa, khususnya dalam kalimat imperatif.

Kalimat imperatif merupakan kalimat berisi pengharapan adanya tindakan dari lawan tutur, baik untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.<sup>4</sup> Terdapat berbagai macam cara dalam merealisasikan kalimat imperatif. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan mengidentifikasi bentuk dan makna kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*. Untuk mengidentifikasi bentuk dan makna kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah, peneliti akan menggunakan pendekatan kajian ilmu balagh. Dengan ilmu balagh peneliti dapat menguraikan bentuk-bentuk suatu tuturan, makna, serta konteks ataupun situasi yang mengitarinya. Kajian ilmu balagh terdiri tiga ruang lingkup yaitu *ilmu bayan*, *ilmu ma'ani*, dan *ilmu badi'*. Dalam *ilmu ma'ani*, seorang penutur berbicara sesuai dengan tuntunan situasi dan kondisi (*muqtadhal hal*). Hal tersebut akan membantu peneliti menemukan bentuk dan makna kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah. Karena setiap kondisi yang berbeda, maka akan menuntut gaya pengungkapan yang berbeda pula.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Fadwa Yasin Usman Ash Shafadi, "Juhudu Asy Syeikh Shafiyurrahman AL Mubarakfuri Fi Taqriril 'Aqidah Wad Difa' 'Anha" (Universitas Islamiyah, Gaza, 2009), 29, <https://mobt3ath.com/uplode/books/book-18787.pdf>.

<sup>4</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 91.

<sup>5</sup> Marhaban, "Uslub Al-Insya Dalam QS. Al-Maidah (Kajian Analisis Balagh)" (UIN Alauddin, 24 Desember 2018), 28–29, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/6557](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6557).

Pada kalimat imperatif seorang penutur meminta lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, sehingga kalimat tersebut akan berpeluang membuat lawan tutur merasa tidak nyaman. Adapun untuk mencegah adanya ketidaknyamanan dalam suatu tuturan, perlu direalisasikan adanya kesantunan berbahasa. Kajian kesantunan berbahasa merupakan salah satu ruang lingkup kajian pragmatik. Ilmu pragmatik memiliki kemiripan dengan *ilmu ma'ani*, walaupun dua ilmu tersebut memiliki latar belakang kemunculan yang berbeda. *Ilmu ma'ani* lahir dari keinginan untuk menguak sisi ketinggian bahasa Al-Qur'an (*I'jaz Al-Qur'an*), sedangkan pragmatik lahir dari kajian terhadap fenomena kebahasaan berbentuk tuturan-tuturan dalam percakapan manusia. Secara ontologik *ilmu ma'ani* dan pragmatik sama-sama mengkaji bentuk dan makna tuturan yang dipengaruhi oleh situasi tuturan (konteks).<sup>6</sup> Pragmatik dan *ilmu ma'ani* membahas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui cara agar suatu tuturan sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tuturan tersebut sejalan dengan makna yang diinginkan.<sup>7</sup>

Dalam mewujudkan kesantunan dalam berbahasa perlu memperhatikan situasi dan kondisi tuturan, karena santun tidaknya suatu tuturan bergantung pada konteks yang mengitarinya. Kesantunan dalam berbahasa sangatlah penting bagi setiap manusia, karena dengan kesantunan berbahasa dapat menjaga martabat atau harga diri dari peserta tutur. Menurut Pranowo, tuturan yang santun perlu direalisasikan oleh setiap orang, karena merupakan cerminan budi pekerti dirinya<sup>8</sup>. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan mengidentifikasi kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* berdasarkan teori skala kesantunan Robin T. Lakoff, salah satu linguist pertama yang memaparkan teori kesantunan berbahasa.

---

<sup>6</sup> Moch Sony Fauzi, "Persinggungan Aspek Ontologik dan Epistemologi Ilmu Al-Ma'ani dan Pragmatik," *Jurnal Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* Vol. 6, No. 1 (2011), <http://repository.uin-malang.ac.id/1247/>.

<sup>7</sup> Muhammad Madarik Yahya, "Makna dalam Deiksis Tinjauan Semantik-Pragmatik dan Ma'ani," *JURNAL PUSAKA* 1, no. 2 (18 Januari 2014): 31, <https://doi.org/10.6084/ps.v1i2.9>.

<sup>8</sup> Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1–3.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada latar belakang, pada penelitian kali ini peneliti akan merumuskan dua pembahasan yaitu:

1. Bentuk dan fungsi kalimat imperatif apa saja yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*?
2. Bagaimana kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* berdasarkan skala kesantunan Robin T. Lakoff?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian kali ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*, dan kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah berdasarkan skala kesantunan Lakoff dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*.

### 2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat, khususnya bagi para pembaca atau pengkaji dari bidang penelitian tersebut. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih terkait kalimat imperatif baik dilihat dari sisi kajian ilmu balaghah ataupun kesantunan berbahasa. Selanjutnya manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penelitian diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*, dan kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah berdasarkan skala kesantunan Lakoff dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*.



#### D. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan kalimat imperatif, baik dilihat dari segi balagh maupun kesantunan berbahasa, dan objek material kitab kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti mendapatkan banyak inspirasi baik dalam pemilihan ide ataupun pengetahuan langkah-langkah dalam penelitian

*Pertama*, tesis berjudul *Al Amru Fī Sūratinnisā (Dirāsah Taḥlīliyyah Naḥwiyyah Balāgiyyah)* ditulis oleh Syamsuddin pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna *Al Amru* dalam surah *An Nisa* dilihat dari segi ilmu nahwu dan balagh. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk *Al Amru* dalam surah *An Nisa* yaitu *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam amr*, *isim fi'l amr*, dan *masdar* pengganti *fi'l amr*. *Al Amru* ditemukan setelah *nida*, pada awal ayat, dan menjadi *jawab* dari *syarth*. Berdasarkan konteks tuturan peneliti menemukan adanya beberapa makna *majazi* dari *Al Amru* dalam surah *An Nisa* yaitu *doa*, *irsyad*, *tahdid*, *ibahah*, *ihanah*, *ikram*, *takhyir*, *ta'ajjub*, *tahqir*, *indzar*, dan *taskhir*.<sup>9</sup>

*Kedua*, tesis berjudul *Al Amru Wan Nahyu Wa Fā'iliyyatussiyāq Fi Tahdidilma'na Fi Diwān Agāniyal Hayāh Li Asy Asyābi* ditulis oleh Asiyah pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi setiap bentuk dan makna yang muncul dari *uslub Al Amru* dan *An Nahyu*. Hasil penelitian menemukan adanya empat bentuk *Al Amru* yaitu *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam amr*, *isim fi'l amr*, dan *masdar* pengganti *fi'l amr*. Beberapa makna *majazi* dari *Al Amru* yaitu *irsyad*, *doa*, *iltimas*, *tamanni*, *takhyir*, *taswiyyah*, *ta'jiz*, *tahdid*, *ibahah*. Peneliti juga menemukan *An Nahyu* dalam satu bentuk yaitu *fi'l mudhari'* yang didahului *la nahiyah*. Adapun beberapa makna *majazi* dari *An Nahyu* yaitu *doa*, *iltimas*, *tamanni*, *irsyad*, *taubikh*, *tahdid*, *tahqir*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Syamsuddin, "Al Amru Fī Sūratinnisā (Dirāsah Taḥlīliyyah Naḥwiyyah Balāgiyyah)" (UIN Alauddin, 2017), [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3307/1/Syamsuddin\\_80400215032.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3307/1/Syamsuddin_80400215032.pdf).

<sup>10</sup> Asiyah, "Al Amru Wan Nahyu Wa Fā'iliyyatussiyāq Fi Tahdidilma'na Fi Diwān Agāniyal Hayāh Li Asy Asyābi" (University Mohamed Khider Biskra, 2015), <http://archives.univ-biskra.dz/bitstream/123456789/8459/1/a46.pdf>.

*Ketiga*, karya ilmiah berjudul *Uslub Al Amr Fi Surati Al Maidah (Dirasah Tahliliyyah Ma'aniyyah)* ditulis oleh Irmayani Daulay dkk. pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna *al amru* dan *an nahyu* dalam surah Al Maidah. Hasil penelitian menemukan adanya tiga bentuk *Al amru* dalam surah Al Maidah yaitu *fi'l amr* dalam 82 kalimat, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam amr* dalam 2 kalimat, dan *isim fi'l amr* dalam 1 kalimat. Selain bermakna haqiqi *al amru* juga memiliki makna lain, 51 kalimat bermakna haqiqi, 11 kalimat bermakna *irsyad*, 5 kalimat bermakna *doa*, 2 kalimat bermakna *iltimas*, 2 kalimat bermakna *tamanni*, 5 kalimat bermakna *takhyir*, 1 kalimat bermakna *tahdid*, 2 ayat bermakna *ibahah*.<sup>11</sup>

*Keempat*, karya ilmiah berjudul *Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif Oleh Guru dan Pengasuh Kepada Anak Didik Di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda* ditulis oleh Ali Kusno. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kesantunan linguistik kalimat imperatif oleh guru dan pengasuh anak kepada anak didik di TPA Sanggar Rubinha Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pengasuh menggunakan tuturan yang panjang, menggunakan urutan tuturan, menggunakan intonasi yang halus, dan menggunakan ungkapan penanda kesantunan seperti kata tolong, ayo, coba, dan tidak apa-apa.<sup>12</sup>

*Kelima*, karya ilmiah berjudul *Imperative and Politeness in Presidential Debates Between Barrack Obama and Mitt Romney Transcript* ditulis Putu Jessica Dewi Anggraeni dkk. pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kalimat imperatif, serta menentukan tipe kesantunan yang terkandung dalam kalimat imperatif pada transkrip debat presidensial. Teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah teori tindak tutur dikemukakan oleh John L. Austin (1962); teori kesantunan

---

<sup>11</sup> Irmayani Daulay dan Rani Ismil Hakim, "Uslub Al Amr Fi Surah Al Maidah," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (4 Februari 2022): 1–24, <https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.10667>.

<sup>12</sup> Ali Kusno, "Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif Oleh Guru dan Pengasuh Kepada Anak Didik Di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda," *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA* 4, no. 2 (1 Oktober 2014): 295, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i2.3703>.

dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 bentuk dan fungsi kalimat imperatif yaitu komando, memberikan nasehat, permintaan, dan sugesti. Selain itu, tipe kesantunan yang ditemukan dalam kalimat imperatif tersebut adalah kesantunan negatif yang didukung adanya faktor situasi, kekuasaan, serta perbedaan usia.

*Keenam*, karya ilmiah berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Buku Al Rahiq Al Makhtum* ditulis oleh Muhammad Saddang pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dari sisi akidah, syariah, dan akhlak yang terkandung pada Perjanjian Hudaibiyah dalam buku *al-Rahiq al-Makhtum*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Hudaibiyah dalam buku *al-Rahiq al-Makhtum* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dari sisi akidah, syariah, dan akhlak. Pada sisi akidah terdapat nilai: Iman kepada Allah, Nabi Muhammad dan malaikat. Pada sisi syariah yaitu: ketaatan kepada pemimpin, strategi kepemimpinan, perintah melaksanakan sholat khauf, duta dalam perundingan, dan lain-lain. Pada sisi akhlak yaitu adab kepada istri dan rida terhadap keputusan pemimpin.<sup>13</sup>

*Ketujuh*, karya ilmiah berjudul *Pendidikan Karakter Profetik dalam Sirah Nabawiyah (Telaah Kitab al-Râhiq al-Makhtûm Karya Shafiy al-Rahmân al-Mubârafuri)* ditulis oleh Ahmad Syahid dan H. Husni pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter pada kitab *al-Râhiq al-Makhtûm* sehingga terungkap bagaimana pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw., dan juga menganalisis relevansinya dengan tujuan pendidikan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kenabian berdasarkan sejarah Nabi Muhammad Saw. memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter kontemporer. Nilai-nilai profetik dengan pendidikan karakter di era ini seperti religiusitas, toleransi, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

---

<sup>13</sup> Muhammad Saddang, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Buku Al-Rahiq Al-Makhtum," *AL-MUTSLA* 4, no. 1 (4 Juli 2022): 21–40, <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.180>.

air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta tanah air. damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>14</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas diketahui bahwa penelitian kalimat imperatif dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* kajian ilmu balagh dan kesantunan berbahasa belum pernah dikaji. Peneliti berharap, penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan sedikit sumbangsih pada keilmuan bidang linguistik.

## E. Kerangka Teori

Berikut beberapa penjelasan mengenai pengertian ataupun cara kerja dari teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini.

### 1. Balagh

Ilmu balagh merupakan salah satu disiplin ilmu yang sudah ada sejak zaman jahiliyyah, meskipun pada saat itu belum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu namun secara substantive sudah dipraktikkan oleh sastrawan-sastrawan Arab. Beberapa pengertian ilmu balagh menurut para linguis yaitu:

أما البلاغة تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة فصيحة، لها في النفس أثر خلاب، مع ملاءمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه، و الأشخاص الذين يخاطبون<sup>15</sup>

Ilmu balagh berusaha mengungkapkan makna dengan jelas dan tuturan yang benar, memberi pengaruh terhadap jiwa, menjaga relevansi setiap tuturan dengan tempat tuturan, dan memperhatikan tuturan dengan lawan bicara.

البلاغة في اللغة الوصول والإنتهاء، وتقع البلاغة في الإصطلاح وصفا للكلام والمتكلم و فقط<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ahmad Syahid dan H. Husni, "Pendidikan Karakter Profetik dalam Sirah Nabawiyah (Telaah Kitab al-Rāhiq al-Makhtūm Karya Shafiy al-Rahmān al-Mubārakfuri)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (15 November 2018): 147, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.293>.

<sup>15</sup> Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balagh Al-Wadhihah* (Beirut: Maktabah 'Ilmiyyah, T.t), 10.

<sup>16</sup> Ahmad Al Hasyimi, *Jawahir alBalagh Fi alMa'ani Wal Bayan Wal Badi'* (Kairo: Darut Taufiqiyah lit Turats, 1960), 44.

Ilmu balagah secara etimologi bermakna sampai dan berakhir, sedangkan secara terminologi merupakan sifat dari suatu tuturan dan orang yang menuturkan.

وتقع البلاغة وصفا للكلام والمتكلم ولم يسمع وصف الكلمة بها<sup>17</sup>

Ilmu balagah terletak pada karakteristik sebuah ungkapan dan penutur bukan dalam penggunaan kata.

Dari beberapa definisi ilmu balagah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan jika ilmu balagah berusaha mengungkapkan sebuah tuturan yang baik dengan memperhatikan kondisi lawan tutur agar dapat sampai dan memengaruhi jika lawan tutur. Ilmu balagah sebagai suatu disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari masa ke masa. Mulai masa Sibawaih (180 H), Jurjani (471 H), Zamakhsyari (538 H), Sakkaki (626 H), Ibn Asir (637 H), Ibn Malik (686 H) dan seterusnya hingga pada masa modern. Kemunculan ilmu balagah bertujuan untuk menggali keistimewaan struktur dan gaya bahasa Al-qur'an yang sangat indah. Hal ini mendorong linguis-linguis Arab zaman dahulu untuk mengkaji keindahan bahasa Al-Qur'an yang kemudian lahir ilmu balagah dan menjadi salah satu pilar ilmu bahasa Arab.<sup>18</sup>

Ilmu Balagah memiliki tiga ruang lingkup kajian yaitu *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi'*. *Ilmu ma'ani* merupakan ilmu yang dengannya dapat diketahui sesuatu lafaz sesuai dengan *muqtadal halnya* (situasi dan kondisi). *Ilmu ma'ani* mempelajari antara konteks pembicaraan dengan situasi dan kondisi sehingga maksud dan tujuan bisa tersampaikan secara jelas. *Ilmu bayan* merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara menyampaikan suatu makna dengan jelas. *Ilmu bayan* mempelajari cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi, tanpa mengesampingkan makna gagasan itu sendiri sesuai dengan *muqtadal hal* (situasi dan kondisi).

---

<sup>17</sup> Ahmad Mustafa Maragi, *Ulumul Balagah alBayan wal Ma'ani wal Badi* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1993), 35.

<sup>18</sup> Marhaban, "Uslub Al-Insya Dalam QS. Al-Maidah (Kajian Analisis Balagah)," 33.

Selanjutnya *ilmu badi'*, ilmu ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Dengan *ilmu badi'* dapat diketahui bentuk dan keutamaan-keutamaan yang dapat menambah nilai keindahan dan estetika suatu tuturan, baik dengan memperhatikan lafaz atau maknanya.<sup>19</sup>

## 2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa selalu berkenaan dengan hubungan antara dua partisipan yang dinamakan “diri” (*self*) dan “lain” (*other*), atau dapat disebut penutur dan lawan tutur.<sup>20</sup> Kesantunan adalah suatu alat yang dikan dalam tuturan, digunakan agar penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Terdapat tiga hal pokok dalam kesantunan, yaitu kesantunan merupakan bagian dari tuturan bukan tuturan itu sendiri, pendengarlah yang menentukan apakah suatu tuturan itu santun atau tidak, dan kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta tutur.<sup>21</sup> Terdapat beberapa ahli bahasa yang membahas mengenai konsep kesantunan berbahasa seperti Lakoff (1973), Leech (1983), Brown dan Levinson (1987) dan lain-lain. Adapun pada kesempatan kali ini, peneliti akan membahas mengenai skala kesantunan dari Robin T. Lakoff.

Memiliki nama lengkap Robin Tolmach Lakoff, ia merupakan salah satu linguist yang pertama kali mengkaji kesantunan berbahasa yaitu pada tahun 1973. Lakoff lahir pada 27 November 1942 di Brooklyn, New York. Ia menikah dengan seorang linguist bernama George Lakoff. Robin T. Lakoff meraih gelar sarjana di Universitas Radcliffe, gelar magister di Universitas Indiana dan gelah doctor di Universitas Harvard. Lakoff mengajar dan merupakan profesor bidang linguistik dari Universitas California, Berkeley. Saat menjadi sarjana di Radcliffe College, Lakoff mengambil kelas Noam

---

<sup>19</sup> Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balagh Al-Wadhihah* (Beirut: Maktabah 'Ilmiyyah, T.t).

<sup>20</sup> Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness* (New York: Oxford University Press, 1996), 131.

<sup>21</sup> Leech, 47.

Chomsky di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), dan terhubung dengan Departemen Linguistik MIT. Lakoff menceritakan tentang awal mula ketertarikannya pada linguistik pada awal tahun 1960-an yang bertepatan dengan dimulainya Tata Bahasa Generatif Transformasional di MIT. Menurutnya Departemen Linguistik ini tidak hanya memiliki ide-ide yang revolusioner, tetapi juga merupakan kelompok yang sangat kohesif, dan sangat menyenangkan.<sup>22</sup>

Lakoff menyampaikan jika sama halnya seperti kajian sintaksis yang memiliki aturan dalam menentukan benar salahnya sintaksis suatu kalimat. Ia menyampaikan jika pragmatik seharusnya memiliki aturan semacam itu yang dapat menentukan apakah sebuah ucapan itu pragmatis dan terbentuk dengan baik atau sejauh mana penyimpangan jika itu tidak. Terdapat tiga *pragmatic behavior* menurut Lakoff yaitu asumsi pembicara tentang hubungannya dengan lawan bicaranya, situasi nyata saat dia berbicara, dan sejauh mana yang diinginkan untuk mengubah atau memperkuat salah satu atau keduanya. Dari ketiga *pragmatic behavior* tersebut kemudian Lakoff memunculkan Aturan Kompetensi Pragmatis (*Rules of Pragmatic Competence*) yaitu *be clear* (tuturan yang jelas) dan *be polite* (tuturan yang sopan).<sup>23</sup> Kesantunan berbahasa menurut Lakoff merupakan suatu aspek penting dalam interaksi yang perlu dipelajari. Lakoff menjelaskan terdapat tiga skala kesantunan berbahasa yaitu skala formalitas (*formality*), skala ketidaktegasan (*hesitancy*), dan skala persamaan (*equality*).<sup>24</sup>

*Pertama*, skala formalitas (*formality*) berarti dalam bertutur tidak boleh sombong atau memaksa. Skala formalitas dapat terwujud jika penutur dapat menjaga jarak sewajarnya dengan lawan tutur. Penutur juga tidak boleh memaksakan kehendak agar peserta tutur dapat merasa nyaman dalam

---

<sup>22</sup> Catherine Davies, "Interview with Robin Tolmach Lakoff," *Journal of English Linguistics* - *J ENGL LINGUIST* 38 (6 Desember 2010): 369, <https://doi.org/10.1177/0075424210384191>.

<sup>23</sup> Robin Tolmach Lakoff, "The Logic of Politeness; or, Minding Your P's and Q's," *University of Chicago: In Proceeding of the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society.*, 1973, 296, <https://www.ingentaconnect.com/contentone/cls/pcls/1973/00000009/00000001/art00027>.

<sup>24</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.

berkomunikasi. Tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga jarak yang sewajarnya antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>25</sup> Lakoff menyatakan penutur lebih baik untuk meminta izin terlebih dahulu kepada lawan tutur untuk mencegah adanya unsur paksaan.<sup>26</sup> Contoh tuturan *Can you help me to wash the plates?*, konteks tuturan yaitu seorang kakak yang meminta adiknya untuk membantu mencuci piring. Dapat dilihat pada tuturan di atas jika sang kakak sebagai penutur bertanya terlebih dahulu yaitu dengan kalimat “*Can you help me*”, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya unsur paksaan dalam tuturan ataupun berbuat semena-mena karena memiliki derajat yang lebih tinggi.

*Kedua*, skala ketidaktegasan (*hesitancy*) atau sering disebut dengan skala pilihan (*optionality*) berarti memberi kesempatan kepada lawan tutur untuk menentukan pilihan. Skala ketidaktegasan dapat terwujud apabila penutur memberikan pilihan atau kebebasan memilih kepada lawan tutur dalam menentukan tindakan. Pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Contoh tuturan *can you accompany me to the cinema this week?*, konteks tuturan berupa seorang teman yang mengajak temannya untuk menonton film di bioskop. Pada tuturan di atas penutur memberikan pilihan-pilihan kepada lawan tutur yaitu di antara hari senin hingga minggu untuk menemani penutur ke bioskop, sehingga lawan tutur memiliki kebebasan dalam memilih.

*Ketiga*, skala persamaan (*equality*) yaitu berarti bertindak seolah-olah lawan tutur adalah teman. Skala persamaan dapat terwujud dengan menganggap lawan tutur sebagai teman dan tidak memandang kedudukan. Hal ini membuat lawan tutur merasa senang dan juga menghasilkan rasa kesetaraan. Namun lawan tutur harus memiliki kedudukan yang sama dengan

---

<sup>25</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 70.

<sup>26</sup> Lakoff, “The Logic of Politeness; or, Minding Your P’s and Q’s,” 289.



penutur atau lebih rendah dari penutur, karena ketika lawan tutur memiliki derajat lebih tinggi maka akan berpeluang mengancam martabatnya.<sup>27</sup>

### 3. Konteks

Suatu makna tuturan dapat muncul ketika sudah dikaitkan dengan konteks, begitu pula kesantunan berbahasa dalam tuturan. Santun tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari konteks atau situasi tuturan. Konteks adalah situasi, kondisi, atau latar terjadinya suatu tuturan.<sup>28</sup> Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik itu maksud, arti, ataupun informasi sangat terikat dengan konteks tuturan tersebut. Konteks juga dapat dianggap sebagai sebab terjadinya suatu tuturan.

Menurut Wijana konteks tuturan mencakup penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, tuturan sebagai produk tidak verbal<sup>29</sup>. Selanjutnya menurut Dell Hymes suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen (yang disingkat menjadi *SPEAKING*) yakni *setting* dan *scene* (berkenaan dengan tempat dan waktu tuturan), *participants* (peserta tuturan), *ends* (maksud atau tujuan tuturan), *act sequences* (bentuk ujaran dan isi ujaran), *key* (mengacu pada nada, cara, atau antusiasme ketika pesan disampaikan), *instrumentalities* (jalur atau via tuturan yang digunakan), *norms* (aturan dalam tuturan), dan *genre* (jenis atau bentuk tuturan).<sup>30</sup> Kemudian Fishman mengatakan bahwa ada empat faktor yang harus diperhatikan dalam suatu tuturan yaitu *who speaks* (siapa yang berbicara), *what language* (bahasa apa), *to whom* (kepada siapa), dan *when* (kapan).<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Lakoff, 301.

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 21.

<sup>29</sup> I Dewa Putu Wijana, *Analisis Wacana Pragmatik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 10–11.

<sup>30</sup> Dell Hymes, *Models of The Interaction of Language and Social Life* (New York: Holt, Reinhart and Winston Inc., 1972).

<sup>31</sup> Joshua A. Fishman, "Who Speaks What Language to Whom and When?," *La Linguistique* 1, no. 2 (1965): 67–88, <https://www.jstor.org/stable/30248773>.

#### 4. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan suatu tuturan yang mengandung makna memerintah atau meminta lawan tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif dapat berisi perintah yang keras atau permohonan yang halus.<sup>32</sup> Pengertian lain dari kalimat imperatif yaitu tuturan atau kalimat yang mengandung perintah atau larangan untuk melaksanakan suatu tindakan.<sup>33</sup> Chaer mengklasifikasi kalimat imperatif menjadi dua yaitu kalimat imperatif positif dan negatif. Kalimat imperatif positif yaitu kalimat yang berisi perintah, sedangkan kalimat imperatif negatif adalah kalimat yang berisi larangan.<sup>34</sup>

Kalimat imperatif positif dan negatif dalam linguistik Arab dapat disepadankan dengan *Al Amru* dan *An Nahyu*.<sup>35</sup> *Al Amru* merupakan kalimat berisi perintah untuk melakukan suatu tindakan dari seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi kepada lawan bicara yang lebih rendah. *An Nahyu* merupakan kalimat berisi larangan untuk melakukan suatu tindakan dari seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi kepada lawan bicara yang lebih rendah. Kalimat imperatif positif atau *Al amru* dapat diidentifikasi dengan adanya empat *sighah* yaitu lain *fi'l amr*, *fi'l mudhari* yang didahului *lam amr*, *ism fi'l amr*, dan *masdar* pengganti *fi'l amr*. *Al amru* dapat berfungsi diluar makna aslinya yaitu *doa*, *iltimas*, *irsyad*, *taswiyah*, *tahdid*, dan lain-lain. Adapun kalimat imperatif negatif atau *an nahyu* dapat diidentifikasi dengan adanya *fi'l mudhari'* yang didahului *lam nahi*. *An nahyu* dapat berfungsi diluar makna aslinya yaitu *doa*, *tamanni*, *iltimas*, *taubih*, *irsyad*, *tahdid*, dan lain-lain.<sup>36</sup>

<sup>32</sup> Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, 79.

<sup>33</sup> Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 91.

<sup>34</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 356.

<sup>35</sup> Desi Vita Fatma, "Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21915/1/12420022\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21915/1/12420022_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

<sup>36</sup> Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balagah Al-Wadhihah* (Beirut: Maktabah 'Ilmiyyah, T.t), 165 dan 172.

## F. Metode Penelitian

Berikut penjelasan-penjelasan mengenai metode ataupun teknik yang akan digunakan dalam penelitian kali ini:

### 1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Satori dan Komarian penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mendeskripsikan kenyataan secara benar, disusun dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.<sup>37</sup> Bersifat deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan suatu objek, fenomena yang direalisasikan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta mengenai bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*, dan kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah berdasarkan skala kesantunan Lakoff dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*.

### 2. Data dan Sumber Data

Suatu penelitian pastilah memiliki data penelitian, karena data merupakan sumber informasi yang dapat menunjukkan gambaran pokok tentang penelitian yang sedang dilakukan. Data pada penelitian kali ini merupakan kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah, sedangkan sumber data pada penelitian kali yaitu kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* karya Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfuri.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap di mana usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terstandar. Dalam pemerolehan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti perlu menggunakan metode pengumpulan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dan catat. Menurut Azwardi metode simak adalah cara pengumpulan data melalui

---

<sup>37</sup> Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 25.

menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.<sup>38</sup> Melalui metode ini peneliti akan membaca dan mengamati setiap penggunaan kalimat pada kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* untuk menemukan kalimat yang sesuai dengan kriteria data penelitian. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data-data penelitian yang telah ditemukan.<sup>39</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti akan mengawali dengan penyajian data dengan menggunakan teknik sampling yaitu teknik pengambilan sampel. Selanjutnya peneliti akan mereduksi dan menyeleksi data terkait kalimat imperatif dan mengklasifikasikannya sesuai dengan ketentuan. Setelah mereduksi data sesuai klasifikasi, peneliti akan menganalisis data. Pada saat analisis data, peneliti akan menghubungkan data dengan konteks yang ada untuk mendapatkan maksud dari tuturan. Dengan memahami konteks, peneliti dapat menemukan makna dan mengidentifikasi kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah. Pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah melakukan klasifikasi data dan menganalisis, maka akan didapatkan kesimpulan bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah, dan kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah berdasarkan skala kesantunan Lakoff dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang baik dan mudah dipahami, maka penelitian tersebut perlu disusun secara sistematis. Oleh karena itu peneliti akan membagi penelitian kali ini ke dalam beberapa bab.

---

<sup>38</sup> Azwardi, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 103, <https://books.google.co.id/books?id=-lfRDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

<sup>39</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3.

Bab satu, pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini peneliti akan memaparkan tinjauan umum mengenai kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* seperti biografi pengarang, latar belakang penulisan kitab dan sinopsis kitab.

Bab tiga, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*, dan kesantunan berbahasa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah berdasarkan skala kesantunan Lakoff dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*

Selanjutnya bab empat, pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga memberikan saran pada peneliti selanjutnya.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian kali ini. Berikut peneliti paparkan simpulan dari penelitian kali ini:

*Pertama*, peneliti menemukan bentuk dan fungsi kalimat imperatif Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* yang cukup beragam. Kalimat imperatif dibagi menjadi dua yaitu kalimat imperatif positif dan negatif. Dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*, peneliti menemukan Rasulullah lebih banyak menggunakan kalimat imperatif positif dari pada kalimat imperatif negatif. Pada kalimat imperatif positif, peneliti menemukan adanya empat *sighah* yang digunakan Rasulullah yaitu *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam amr*, *isim fi'l amr*, dan masdar pengganti *fi'l amr*. Kalimat imperatif dengan *fi'l amr* lebih banyak digunakan Rasul dari pada *sighah* lainnya. Kalimat imperatif dengan *fi'l amr* juga lebih sering digunakan Rasulullah pada lawan tutur kaum muslimin dan sahabat Rasul. Adapun pada lawan tutur kaum non muslim seperti para raja, Rasulullah biasanya mendahului kalimat imperatif dengan *kalam khabar* mengandung perintah.

Selanjutnya pada kalimat imperatif negatif peneliti menemukan *sighah fi'l mudhari'* yang didahului *la nahi*. Pada kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* peneliti menemukan Rasulullah menggunakan kalimat imperatif negatif pada lawan tutur kaum muslimin dan orang yang mengenal Rasulullah. Pada lawan tutur kaum non muslim beliau lebih banyak menggunakan kalimat perintah dari pada larangan. Adapun fungsi kalimat imperatif positif pada kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm*, peneliti menemukan adanya makna haqiqi, dan fungsia lainnya yaitu fungsi permohonan, petunjuk, ancaman, memilih, memata-matai, menenangkan, dan membolehkan. Sedangkan pada kalimat imperatif negatif peneliti hanya menemukan makna haqiqi yaitu larangan.

*Kedua*, peneliti menemukan bahwa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah memenuhi tiga prinsip skala kesantunan dari Robin T. Lakoff. Walaupun tuturan Rasulullah disampaikan jauh sebelum teori Lakoff muncul, namun praktik dari teori kesantunan tersebut telah ada dalam tuturan Rasulullah. (1) Peneliti menemukan kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah memenuhi skala formalitas. Beberapa klasifikasi lawan tuturnya yaitu Allah Swt., paman Rasul, putri Rasul, sahabat Rasul, kaum muslimin, kaum musyrikin, para raja, peserta Baiat Aqabah pertama, dan orang Arab. Wujud skala kesantunan formalitas dalam setiap kalimat imperatif Rasulullah pun berbeda-beda sesuai dengan latar belakang lawan tuturnya, seperti memasrahkan keputusan, memberikan perbandingan, menyampaikan alasan, memaparkan keistimewaan dan lain-lain. Contohnya pada lawan tutur Allah, skala kesantunan formalitas pada kalimat imperatif bertujuan untuk menghormati Allah Swt. sebagai Tuhan yang Maha Esa. Diwujudkan oleh Rasulullah dengan tidak memaksakan kehendak, tetapi memasrahkan kepada Allah Swt. Sedangkan pada lawan tutur kaum muslimin, skala kesantunan formalitas pada kalimat imperatif bertujuan untuk menghilangkan paksaan ataupun bertindak semena-mena. Diwujudkan Rasulullah dengan memaparkan alasan atas perintah yang beliau berikan.

(2) Peneliti menemukan kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah memenuhi skala ketidaktegasan. Beberapa klasifikasi lawan tutur yaitu Allah Swt., Istri Rasul, sahabat Rasul, kaum muslimin, para Raja, peserta Baiat Aqabah kedua. Wujud skala ketidaktegasan dalam setiap kalimat imperatif Rasulullah pun berbeda-beda sesuai dengan latar belakang lawan tuturnya, seperti memasrahkan keputusan, melakukan sesuai kesanggupan lawan tutur, memberikan kebebasan memilih, dan lain-lain. Contohnya pada lawan tutur Allah, skala ketidaktegasan pada kalimat imperatif Rasulullah bertujuan untuk menghormati Allah Swt. sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui. Diwujudkan Rasulullah dengan memasrahkan keputusan kepada Allah Swt., karena Allah yang Maha Mengetahui. Sedangkan pada lawan tutur sahabat Rasul, skala ketidaktegasan pada kalimat imperatif bertujuan untuk menghilangkan paksaan ataupun bertindak semena-mena. Diwujudkan dengan Rasulullah memintanya

melakukan perintah sesuai kesanggupannya. (3) Peneliti menemukan kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah memenuhi skala persamaan. Klasifikasi lawan tutur yaitu sahabat Rasul dan kaum muslimin. Wujud skala persamaan dalam setiap kalimat imperatif Rasulullah pun berbeda-beda sesuai dengan latar belakang lawan tuturnya, seperti meminta keterlibatan lawan tutur, meminta pendapat, dan lain-lain. Skala persamaan pada kalimat imperatif Rasulullah dengan lawan tutur sahabat Rasul, dan kaum muslimin bertujuan untuk menghargai, membuat nyaman ataupun meningkatkan solidaritas. Contohnya dengan Rasulullah mendirikan majelis musyawarah, Rasulullah memunculkan nilai kesetaraan dan nilai membutuhkan satu sama lain kepada para sahabat. Selain menemukan bahwa kalimat imperatif yang digunakan Rasulullah memenuhi tiga prinsip skala kesantunan dari Robin T. Lakoff, peneliti menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa kalimat imperatif Rasulullah dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* baik dari sisi bahasa atau di luar bahasa. Dari sisi bahasa peneliti menemukan jika suatu bahasa berpengaruh pada pikiran manusia, sehingga adanya kesantunan berbahasa dapat memengaruhi pikiran. Faktor-faktor lain dari luar bahasa yang memengaruhi kesantunan kalimat imperatif yaitu kekuasaan, etnis, media, tingkat pembebanan, budaya, usia, dan derajat sosial.

## B. Saran

Peneliti menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat terbuka akan masukan dan saran yang membangun untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Penelitian ini membahas mengenai bentuk, makna dan kesantunan berbahasa kalimat imperatif dalam kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* kajian ilmu balaghah dan kesantunan berbahasa. Kalimat imperatif yang berpeluang mengancam “muka” lawan tutur, sehingga perlu direalisasikan kesantunan berbahasa. Adapun peneliti selanjutnya dapat melanjutkan pembahasan dengan menganalisis implikatur percakapan dalam tuturan kalimat imperatif. Dalam suatu komunikasi terkadang ditemukan respon dari kalimat imperatif yang kurang sesuai dengan ketentuan berbahasa, sehingga peneliti dapat menjelaskan tujuan dan konteks dari pelanggaran tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.d, Firman, dan Zakiyah Mustafa Husba. “Analisis Pemakaian Bahasa Dalam Surat Dinas Di Badan Publik Sulawesi Tenggara.” *TELAGA BAHASA* 8, no. 1 (1 Mei 2020): 49–70. <https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/article/view/76>.
- Al Ghulayaini, Musthafa. *Jami’u Ad-Durus Al-Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1993.
- Al Hasyimi, Ahmad. *Jawahir alBalaghah Fi alMa’ani Wal Bayan Wal Badi’*. Kairo: Darut Taufiqiyyah lit Turats, 1960.
- Al Jarim, Ali, dan Musthafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Beirut: Maktabah ‘Ilmiyyah, T.t.
- Al Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar Rahiq Al Makhtum, Sirah Nabawiyah Terj. Katur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.
- . *Ar-Rahiq Al Makhtum*. Beirut: Darul Kutub Al ‘alamiyah., 2007.
- Amin, Ahmad. *An Naqdu Al Adabiy*. Kairo: Hindawi, 2012.
- Ash Shafadi, Fadwa Yasin Usman. “Juhudu Asy Syeikh Shafiyurrahman AL Mubarakfuri Fi Taqriril ‘Aqidah Wad Difa’ ’Anha.” Universitas Islamiyah, Gaza, 2009. <https://mobt3ath.com/uplode/books/book-18787.pdf>.
- Asiyah. “Al Amru Wan Nahyu Wa Fā’iliyyatussiyāq Fi Tahdidilma’na Fi Diwān Agāniyal Hayāh Li Asy Asyābi.” University Mohamed Khider Biskra, 2015. <http://archives.univ-biskra.dz/bitstream/123456789/8459/1/a46.pdf>.
- Azwardi. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=IfRDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Biah, Nurhaina Raja. “Keistimewaan Suku Quraisy Dalam Al-Quran (Kemukjizatan al-Qur’an dari Segi Kisah).” Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/28097/>.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- . *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Chomsky, Noam. *Syntactic Structure*. Paris: Mouton Publisher, t.t.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Syarh Mukhtasar Jiddan 'ala Matan Al- jurumiyah*. Semarang: Toha Putra, T.t.
- Daulay, Irmasani, dan Rani Ismil Hakim. “Uslub Al Amr Fi Surah Al Maidah.” *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (4 Februari 2022): 1–24. <https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.10667>.
- Davies, Catherine. “Interview with Robin Tolmach Lakoff.” *Journal of English Linguistics - J ENGL LINGUIST* 38 (6 Desember 2010): 369–76. <https://doi.org/10.1177/0075424210384191>.
- Fatma, Desi Vita. “Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga, 2016. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21915/1/12420022\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21915/1/12420022_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).
- Fauzi, Moch Sony. “Persinggungan Aspek Ontologik dan Epistemologi Ilmu Al-Ma’aniy dan Pragmatik.” *Jurnal Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* Vol. 6, No. 1 (2011). <http://repository.uin-malang.ac.id/1247/>.
- Feghali, Ellen. “Arab cultural communication patterns.” *International Journal of Intercultural Relations* 21 (1 Agustus 1997): 345–78. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(97\)00005-9](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(97)00005-9).
- Fishman, Joshua A. “Who Speaks What Language to Whom and When?” *La Linguistique* 1, no. 2 (1965): 67–88. <https://www.jstor.org/stable/30248773>.
- Fitriah, Rodiana. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ar Rahiq AL Makhtum Karya Shafiyurahman Al-Mubarakfuri.” UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/4395/>.
- Fitriyyah, Intan. “Nilai-Nilai Pendiidkan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyyah Karya Shafiyurahman Al Mubarakfuri.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3921/1/INTAN%20FITHRIYYAH.pdf>

- Harmonis. "Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad Saw." *Ar Risalah : Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 15, No. 2 (2015). <https://media.neliti.com/media/publications/289077-konsep-komunikasi-rasulullah-muhammad-sa-4f9a8e97.pdf>.
- Hymes, Dell. *Models of The Interaction of Language and Social Life*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc., 1972.
- Kadir, Suleman D., Muhammad Jundi, Siti Aliyya Laubaha, Ibadurrahman Ali, Muhammad Zikran Adam, dan Yuslin Kasan. "Korelasi Bahasa Dan Pikiran Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 15, No. 1 (3 Januari 2022): 1–17. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294>.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kusno, Ali. "Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif Oleh Guru dan Pengasuh Kepada Anak Didik Di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda." *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA* 4, no. 2 (1 Oktober 2014): 295. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i2.3703>.
- Lakoff, Robin Tolmach. "The Logic of Politeness; or, Minding Your P's and Q's." *University of Chicago: In Proceeding of the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society.*, 1973. <https://www.ingentaconnect.com/contentone/cls/pcls/1973/00000009/00000001/art00027>.
- Leech, Geoffrey. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Maragi, Ahmad Mustafa. *Ulumul Balaghah alBayan wal Ma'ani wal Badi*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1993.
- Marhaban. "Uslub Al-Insyah Dalam QS. Al-Maidah (Kajian Analisis Balaghah)." UIN Alauddin, 24 Desember 2018. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/6557](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6557).

- Mubarok, Ahmad Agis. "Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 1 (2020). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/download/1879/1309>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nydell, Margaret Kleffner. *Understanding Arabs: A Contemporary Guide to Arab Society*. Nicholas Brealey Publishing, 2018.
- Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahmi, Fitria Ulfa Hidayatul. "Kekuasaan, Kesantunan, Dan Solidaritas Dalam Unggah-Unggu DI Kalangan Santri Oleh Ikatan Alumni FUtuhiyyah Mranggen Demak." *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 19, no. 2 (16 Desember 2018): 112–30. <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.19201>.
- R.S. Zaharna, Ed.D. "Bridging Cultural Differences: American Public Relations Practices & Arab Communication Patterns\*." *Public Relations Review* 21 (1995): 241–55. <http://fs2.american.edu/zaharna/www/arab-comm.htm>.
- Saddang, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Buku Al-Rahiq Al-Makhtum." *AL-MUTSLA* 4, no. 1 (4 Juli 2022): 21–40. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.180>.
- Sahib, Muzdalifah. "Function and Language Influence As A Tool Of Communication In Islamic Dakwah." *Jurnal Berita Sosial* Vol. 1, No.1 (5 Agustus 2013): 12–21. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/1137>.
- Saidurrahman. "Sikap dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam." *Jurnal TEOLOGIA* Vol. 25, No. 2 (2014). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/393/359>.

- Santoso, Bobby Rachman, Umul Baroroh, dan Asep Dadang Abdullah. “Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (16 Agustus 2017): 118–38. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1255>.
- Sapir, Edward. *Language An Introduction To The Study Of Speech*. New York: Harcourt, 1921. <https://www.ugr.es/~fmanjon/Sapir,%20Edward%20-%20Language,%20An%20Introduction%20to%20the%20Study%20of%20Speech.pdf>.
- Satori, Djaman, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Stevenson, Angus. *Oxford Dictionary of English*. OUP Oxford, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=anecAQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Syahid, Ahmad, dan H. Husni. “Pendidikan Karakter Profetik dalam Sirah Nabawiyah (Telaah Kitab al-Râhiq al-Makhtûm Karya Shafiy al-Rahmân al-Mubârafuri).” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (15 November 2018): 147. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.293>.
- Syamsuddin. “Al Amru Fī Sūratinnisā (Dirāsah Taḥlīliyyah Naḥwiyyah Balāgiyyah).” UIN Alauddin, 2017. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3307/1/Syamsuddin\\_80400215032.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3307/1/Syamsuddin_80400215032.pdf).
- Thomas, Linda, dan Wareing Shan. *Language, Society And Power Terj. Sunoto dkk Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Tricahyo, Agus. *Psikolinguistik Kajian Teori dan Aplikasi*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2014.

- Wijana, I Dewa Putu. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Wuryantoro, Aris, dan Yuli Kuswardani. “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Pada Surat Undangan Resmi Dan Pribadi.” *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, no. 0 (14 Februari 2016): 13–18. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.438>.
- Yahya, Muhammad Madarik. “Makna dalam Deiksis Tinjauan Semantik-Pragmatik dan Ma’ani.” *JURNAL PUSAKA* 1, no. 2 (18 Januari 2014). <https://doi.org/10.6084/ps.v1i2.9>.